



**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENURUNKAN
PRILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII. B
DI SMPN 1 HILIRAN GUMANTI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh:

AUWALUL AMRI
NIM. 13 108 022

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Auwalul Amri
NIM : 13 108 022
Tempat/ Tanggal Lahir : Talang Babungo, 28 Juni 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENURUNKAN PRILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII B DI SMPN 1 HILIRAN GUMANTI"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 14 Agustus 2018
yang membuat pernyataan



Auwalul Amri
NIM. 13 108 022

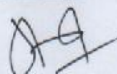
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Auwalul Amri, Nim: 13 108 022 dengan judul: "EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENURUNKAN PRILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 1 HILIRAN GUMANTI" memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

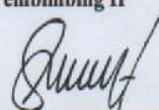
Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II

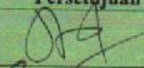





Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd
NIP. 19810501 201101 2 010

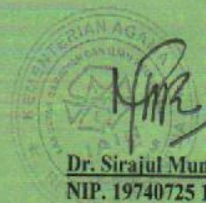
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama AUWALUL AMRI, NIM: 13 108 022, judul: "EFEKTIFITAS BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENURUNKAN PRILAKU AGRESIF SISWA KELAS VIII. B DI SMPN 1 HILIRAN GUMANTI", telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP.19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Sisrazeni, S.Psi.I.,M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Pembimbing II/ Penguji IV	
3	Dra. Desmita, M.Si. NIP.19681229 199803 2 001	Penguji I	
4	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,MA NIP.19790916 200312 2 003	Penguji II	 28-8-2018

Batusangkar, September 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan


Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

AUWALUL AMRI. NIM 13 108 022 judul SKRIPSI “**Efektifitas Bimbingan Klasikal Dalam Menurunkan Prilaku Agresif Siswa Kelas VIII.B di SMP N 1 Hiliran Gumanti**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis data paired sample t test dengan menggunakan rumus uji t.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Exsperimental design dengan tipe one group pretest-posttest design, yaitu dengan melihat prilaku agresif kelompok eksperimen menggunakan instrument yang sama pada pengukuran pretest dan posttest. Populasi dalam peneltian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.B di SMPN 1 Hiliran Gumanti yang memiliki prilaku agresif mencolok. Sampel pada penelitian ini sebanyak 23 orang, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yakni banyaknya pelaku prilaku agresif.

Berdasarkan perhitungan statistik terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan prilaku agresif siswa diterima. Artinya, layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap terhadap penurunan prilaku agresif siswa pada taraf signifikansi 5%.

Kata kunci: Layanan bimbinganklasikal, prilaku agresif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi saat ini sudah biasa untuk didengar, baik secara individu ataupun masal, bahkan tindakan kekerasan sudah menjadi berita harian dari media massa juga sudah ada membuat program-program yang menyediakan berita tentang aksi-aksi kekerasan seperti, televisi, internet, koran, dan lain-lainnya. Aksi kekerasan dapat terjadi pada siapa saja, bisa orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak. Aksi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja sudah tidak asing lagi untuk didengar bahkan aksi kekerasan yang sering diberitakan dan dikeluhkan oleh sekolah adalah mereka yang masih remaja.

Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan masalah, dimana individu beralih masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah "Masa transisi perkembangan anatara masa anak-anak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun awal dua puluhan tahun" (Choirun, 2009: 51). Berdasarkan kutipan di atas masa remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa remaja ini, individu rentan sekali dengan aksi atau tindakan-tindakan yang mengarah kepada hal yang negatif salah satunya adalah berperilaku agresif.

Buss dan Perry dalam Oktaviani mengatakan bahwa perilaku agresif adalah "Perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan" (Oktaviani & Indrijati, 1993: 432). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif memungkinkan seseorang memperoleh keinginan dari orang lain, akan tetapi dalam prosesnya, perilaku agresif akan menimbulkan kejengkelan bagi orang-orang yang berada dalam lingkungannya.

Prilaku agresif sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif dan sesuatu perusakan atau penyerangan, sehingga orang yang berperilaku agresif sering dianggap seseorang yang berbadan tinggi besar dan menakutkan karena dianggap mereka akan mengadakan penyerangan fisik. Penafsiran tersebut tidak semuanya salah namun tidak juga benar secara keseluruhan. Menurut Kurt Singer prilaku agresif adalah :

Prilaku agresif merupakan prilaku atau sikap bermusuhan, mengancam prilaku atau tindakan agresifitas adalah sikap yang bermusuhan yang ada pada diri manusia, agresifitas ini dapat dilihat dari bentuk menyerang dan menghancurkan atau merusak, tetapi juga dalam bentuk sikap bermusuhan terhadap sesama manusia. (Kurt Singer, 1999 : 148).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa prilaku agresif adalah tindakan atau prilaku seseorang untuk melakukan penyerangan secara fisik dan psikis baik secara langsung maupun tidak langsung. Prilaku agresif sebagai naluri dasar dalam organisme seseorang yang suatu saat harus dilepas ke luar dalam bentuk agresif nyata, atau kedalam bentuk tindakan merusak diri. Prilaku agresif, paling-paling intensitasnya bisa diturunkan melalui pembentukan ikatan emosional yang positif dilingkungan sekitar.

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah munculnya tingkah laku yang negatif seperti, suka berkelahi, bertengkar, melawan dll, remaja memperlihatkan tingkah laku negatif karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan mereka.

Sedangkan menurut Moore dan Fine prilaku agresif yaitu : “merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara psikis terhadap individu lain”(Moore dan Fine, 1988: 5). “Gagasan tentang dorongan prilaku agresif cukup populer, karena kita cenderung memandang kekerasan (berupa fisik atau psikis) sebagai tipe prilaku yang tiba-tiba muncul dan tidak masuk akal” (Nurjanah, 1983: 58). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa prilaku agresif adalah prilaku yang mencelakakan, menyakiti dan melukai orang lain secara sengaja baik yang dilakukan secara fisik maupun psikis sebagai ekspresi dari perasaannya.

Menurut Atkinson Buss (dalam Putri, 2009) menjelaskan bahwa perilaku agresif bisa berupa psikologis dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara psikologis dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata, yang membedakan aktif dan pasif adalah antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik bersifat fisik maupun psikologis, aktif maupun pasif, serta langsung maupun tidak langsung

Buss (dalam Putri, 2009) juga menjelaskan bentuk-bentuk perilaku agresif, yaitu:

1) Perilaku agresif fisik

- a) Perilaku agresi fisik yang aktif dan langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik yang aktif dan langsung adalah menikam, memukul dan menembak orang lain.
- b) Perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung adalah membuat perangkap untuk orang lain dan menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c) Perilaku agresif fisik pasif dan langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan langsung adalah secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan seperti aksi duduk dan demonstrasi.
- d) Perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung adalah menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan. Buss (dalam Putri, 2009)

2) Perilaku agresif psikologis

Merupakan corak perilaku yang mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak dan kepentingan yang dilakukan melalui kata-kata dan atau tindakan-tindakan yang keras, kasar, menekan dan melecehkan tanpa mempertimbangkan perasaan dan harga diri orang lain. Buss (dalam Putri, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, orang dengan perilaku agresif sangat menjaga hak-hak dan kepentingan sendiri, tetapi sebaliknya kurang menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain. Tujuannya ingin serba menang dan memperoleh apa yang diinginkan dengan mengalahkan orang lain. Mottonya “I’ OK, you’re not OK”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya agresif menyerang fisik, agresif menyerang verbal, agresif menyerang benda, dan agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Bentuk dari perilaku agresif lainnya berdasarkan dari perilakunya diantaranya agresif yang dilakukan secara verbal, agresif secara langsung dan agresif secara aktif, seperti mencaci dan memaki teman bahkan juga ada yang mendongkol.

Perilaku agresif disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media massa, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain, sedangkan dampak dari korban misalnya, timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif terbentuk dengan adanya imitasi/peniruan, maksudnya apabila seseorang terutama anak-anak tinggal di lingkungan masyarakat yang cenderung suka melakukan kekerasan, maka anak-anak akan lebih mudah untuk melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan pendapat di atas, sesuai dengan teori behaviorisme, pada teori behaviorisme ketika dilahirkan pada dasarnya manusia tidak membawa apa-apa. Manusia berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (imitasi/peniruan). Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu. Gazda dalam Mastur berpendapat bahwa strategi untuk mengurangi perilaku agresif adalah:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personel dan sosial dilaksanakan dalam pengajaran yang sistematis dalam suatu

ruangan kelas yang berisi 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok.(Mastur dan Triyono, 2014: 2).

Bimbingan klasikal digunakan sebagai strategi pemberian informasi tentang jenis persyaratan, kriteria, kuota disatuan sekolah.

Penjelasan pasal 56 (6) PP No.74 tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan mengampu layanan BK adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal dikelas. Bimbingan klasikal merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik sejumlah satuan kelas, dikelas atau suatu layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan atau konselor kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas yang dilaksanakan dikelas. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi pemberian layanan BK dalam jalur pendidikan formal. (PP No.74. 2008 : pasal 56 ayat 6).

Isi materi sajian berupa informasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam “undang-undang sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.(sisdiknas No.20 tahun 2003). Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu perlu diperhatikan tentang falsafah negara yaitu pancasila yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur dalam sila-sila pancasila serta agama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan klasikal diadakan untuk mencoba menurunkan perilaku agresif dikalangan peserta didik, supaya mereka bisa mengendalikan diri mereka setelah menerima pemberian layanan informasi, sehingga diharapkan perilaku agresif para peserta didik bisa dikurangi.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman, 1999: 99)

Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan Nasional 2007 menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah “salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal”. (Permendikbud, 2014:1). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal.

Permendikbud RI No III tahun 2014 menjelaskan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas yaitu:

1. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting di kelas, diberikan semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas perminggu.
2. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah dua jam perkelas.
3. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang bimbingan dan konseling diberikan secara profesional sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik secara tatap muka dan diberikan secara profesional sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mencegah masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut. Pada umumnya sekolah sudah memakai BK Komprehensif dan bimbingan klasikal. Dalam bimbingan klasikal ini ada

beberapa layanan yang bisa kita berikan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang dialami oleh siswa tersebut. Seperti layanan informasi dan layanan orrientasi dan lain-lainnya.

Layanan Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa dan membantu siswa agar mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kegiatan pelayanan dilaksanakan melalui pemberian layanan informasi yang bermanfaat bagi siswa.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang sangat penting untuk siswa, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Tohirin (dalam Febrita) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan. Sebelum melakukan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
- 2) Inti. Dalam kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
- 3) Penutup. Sebelum kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam. (Tohirin (dalam Febrita) 2014 : 30-31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan

yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (dalam Mastur dan Triyono, 2014: 1) menjelaskan bahwa "layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik dikelas secara terjadwal". Dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal.

Layanan Bimbingan Klasikal adalah layanan dasar yang diperuntukan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa dikelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. (Sukiman, 2013: 110).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang diperuntukan bagi semua siswa dikelas dengan melakukan kontak langsung dengan siswa dikelas secara terjadwal, yang dilakukan secara profesional sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta, dan kegiatan layanan ini dapat dilaksanakan melalui layanan informasi dan orientasi yang bermanfaat bagi siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, penulis akan melakukan bimbingan klasikal melalui pemberian informasi kepada siswa.

Layanan Bimbingan Klasikal digunakan sebagai strategi pemberian informasi yang bermanfaat bagi siswa. Layanan Bimbingan Klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk kedalam komponen layanan dasar. Komponen layanan dasar bersifat sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir.

Upaya menurunkan perilaku agresif dapat diatasi dengan pemberian layanan bimbingan klasikal. Jadi peneliti lebih fokus pada layanan informasi dalam menurunkan perilaku agresif dan menggunakan bimbingan klasikal sehingga dalam menurunkan perilaku agresif siswa lebih diarahkan atau difokuskan kepada layanan informasi. Sukardi berpendapat layanan informasi adalah :

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama kepada orang tua) dalam menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar dan guru. (Sukardi, 2002:114).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dikatakan layanan informasi adalah suatu layanan yang memberikan informasi dan wawasan baru kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa nantinya. Layanan informasi dapat dipergunakan untuk sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari bagi peserta didik. Layanan informasi berisikan materi atau kegiatan sesuai dengan bidang layanan yaitu bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir. Menurut Samsul Munir tujuan layanan informasi adalah :

Untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan, pola kehidupan siswa, anggota keluarga, dan masyarakat, pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan. (Munir, 2009:112).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan informasi adalah menambah wawasan dan pemahaman siswa. Bertujuan agar individu mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya agar lebih efektif baik itu di bidang pribadi, sosial, belajar dan lain sebagainya. Pelaksanaan layanan informasi disini akan di ambil dari satu bidang layanan.

Winkel dalam Tohirin menyatakan bahwa, layanan informasi merupakan “suatu layanan yang berupa memenuhi kekurangan peserta didik

akan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan peserta didik".(Tohirin, 2011: 147). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan bantuan yang membekali peserta didik dengan berbagai informasi yang di perlukan oleh peserta didik. Agar peserta didik berubah dari KES-T menjadi KES. Menurut Sukardi layanan informasi adalah:

Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.(Sukardi, 2002: 44).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan dan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh ahlinya terhadap peserta layanan yang memungkinkan peserta layanan menerima dan memahami berbagai informasi tertentu agar digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam keputusan sehari-hari sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, dan siswa bisa mencapai kehidupan KES sehingga hal-hal yang menghambat perkembangan siswa bisa di atasi.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMP N 1 Hiliran Gumanti khususnya kelas VIII. B penulis mendapatkan informasi yaitu terdapat siswa dalam kelas tersebut yang hubungan sosialnya sering mengalami permasalahan yang menifestasikan atau diwujudkan dalam perilaku agresif, mereka sering bertengkar dengan teman karena yang yang spele, mulai dari mengejek, mengolok olok, mengancam, beradu fisik, memukul, menedang dsb. Perilaku tersebut merupakan bagian dari pelampiasan emosi siswa, dimana mereka kurang memiliki daya pengendalian diri yang kuat, sehingga untuk kepuasan hati mereka menyerang baik secara fisik maupun psikis orang lain ataupun dirinya sendiri. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah terdapat beberapa siswa di sekolah yang secara sengaja berperilaku agresif

seperti memukul teman, mencubit serta berkata-kata kasar bahkan menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman temannya.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa yang berinisial *Nf* penulis mendapatkan informasi yaitu:

Seringkali teman-teman yang memiliki perilaku agresif tersebut mengejek, berkelahi karena masalah yang dianggap sepele, menendang bagian tubuh teman, menampar dengan kertas, serta suka berbuat jahil terhadap teman-temannya dengan menarik kursi kebelakang ketika temannya hendak duduk, dan juga sering mencari-mencari kesalahan teman sehingga akhirnya beradu mulut dan berkelahi. (28 November 2017).

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru BK yang mengajar di SMP N Hiliran Gumanti penulis mendapatkan informasi yaitu:

Ada terdapat siswa berperilaku agresif, baik secara fisik maupun mental dan juga mendengarkan keluhan dari guru-guru lain tentang kenalan yang sering dilakukan anak kelas VIII.B dimana guru-guru sering kali mengeluh dengan tindakan yang dilakukan siswa-siswa tersebut, melihat dengan banyaknya siswa yang melakukan perilaku agresif hal demikian menjadi hal yang sangat jadi perhatian oleh para guru di sekolah. (28 November 2017).

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang terjadi dikelas VIII.B terutama masalah pertengkaran diantara anggota kelas tersebut maupun dengan kelas lain yang disebabkan oleh rasa amarah, sakit hati, ataupun salah paham. Hal ini menyebabkan sering terganggunya kegiatan proses belajar mengajar dikelas VIII.B tersebut, sehingga saya mengadakan penelitian tentang “ **Efektifitas Bimbingan Klasikal dalam Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP N 1 Hiliran Gumanti** ”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan didepan maka dapat diidentifikasi masalah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Efektifitas layanan klasikal terhadap penurunan perilaku agresif di kelas VIII.B SMP N 1 Hiliran.

2. Program BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP N 1 Hiliran Gumanti khususnya di kelas VIII.B.
3. Dampak perilaku agresif terhadap prestasi belajar siswa di SMP N 1 Hiliran Gumanti

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ditemui dan keterbatasan waktu, tenaga serta pikiran, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu, “Apakah bimbingan klasikal efektif dalam menurunkan perilaku agresif siswa kelas VIII. B di SMP N 1 Hiliran Gumanti”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis sampaikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat efektifitas layanan klasikal terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VII B di SMP 1 Hiliran Gumanti”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui efektifitas anantara bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa kelas VIII. B di SMP N 1 Hiliran Gumanti”

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan Layanan Bimbingan Klasikal dan perilaku agresif siswa.

b. Manfaat praktis

a) Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah SMPN 1 Hiliran Gumanti untuk mengatasi perilaku agresif siswa.

b) Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.

c) Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Batusangkar, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah layak sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 BK, dan diseminasikan pada forum munaqasah. Untuk guru BK dapat diterapkan agar mampu merubah wawasan dan sikap siswa.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini agar dapat dipahami dan dilakukan secara operasional, kongkrit dan nyata, maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari variabel penelitian sebagai berikut:

Efektifitas adalah “ hal yang berkesan atau berpengaruh ” (Salim, 1991: 376). Yang penulis maksud adalah keefektifan layanan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif.

Menurunkan adalah, “ Memerosotkan atau mengurangkan,menurun memiliki arti dalam kelas verbal atau kata kerja sehingga menurun dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Prilaku Agresif adalah, “Prilaku atau kecendrungan prilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk meekpresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.(Oktaviani & Indrijati, 1993: 432). Prilaku agresif yang penulis maksud di sini adalah prilaku agresif fisik misalnya. Memukul teman, menendang, mencubit teman dll. Sedangkan prilaku psikologis misalnya, memaki-memaki teman, marah-marah tanpa alasan, mencemooh, dll.

Layanan Bimbingan Klasikal menurut sukiman adalah sebagai berikut.

layanan dasar yang diperuntukan bagi siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa dikelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa.

Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. (Sukiman, 2013: 110).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal dalam kelas dengan tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian perilaku Agresif

Agresif adalah bentuk dari proses kemarahan yang amat sangat dan memuncak dan dilampiaskan kepada orang lain dalam bentuk menyakiti baik dari segi fisik maupun psikis. Buss dan perry mendefinisikan perilaku agresif adalah “perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan” (Oktaviani & Indrijati) 2012: .32). Kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis. Hal ini perilaku agresif cenderung pada perilaku yang menyakiti orang lain.

Menurut Aronson, Wilson, & Akert “*agresif action is intentional behavior aimed at causing either physical or psychological pain*” (Aronson, Wilson, & Akert, 2007: 374). Maksud dari pendapat di atas adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Murary (dalam Syamsul, 2009: 262), agresif adalah “ tindakan yang dimaksud untuk melukai, menyerang atau merusak milik orang lain dan membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa yang akibatnya menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikologis. Agresi adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain.

Buss (dalam Putri, 2009) juga menjelaskan bentuk-bentuk perilaku agresif, yaitu:

1) Perilaku agresif fisik

- a) Perilaku agresi fisik yang aktif dan langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik yang aktif dan langsung adalah menikam, memukul dan menembak orang lain.
- b) Perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik aktif dan tidak langsung adalah membuat perangkap untuk orang lain dan menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c) Perilaku agresif fisik pasif dan langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan langsung adalah secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan seperti aksi duduk dan demonstrasi.
- d) Perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung hal yang termasuk ke dalam perilaku agresif fisik pasif dan tidak langsung adalah menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan. Buss (dalam Putri, 2009)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dalam pandangan yang optimis, perilaku agresif bukan suatu perilaku yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (not innately given), tetapi merupakan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perilaku agresif, melalui pengalaman dan pendidikan perilakunya dapat diubah menjadi perilaku yang lebih positif. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa munculnya perilaku agresif terkait dengan rendahnya keterampilan sosial anak, di samping itu juga terkait dengan rendahnya kemampuan anak dalam mengatur/ mengelola emosinya. Dengan demikian, melalui pembelajaran keterampilan sosial dan emosional, perilaku agresif siswa di sekolah diharapkan dapat direduksi.

2) Perilaku agresif psikologis

Menurut Atkinson Buss (dalam Putri, 2009) menjelaskan bahwa “perilaku agresif bisa berupa psikologis dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung”. Perbedaan antara psikologis dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan

kata-kata, yang membedakan aktif dan pasif adalah antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak; perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik bersifat fisik maupun psikologis, aktif maupun pasif, serta langsung maupun tidak langsung. Mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan atau menyinggung perasaan orang lain. Banyak berbicara dan dengan cara yang cepat, serta banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Mata tidak ekspresif, merendahkan, dingin, melotot, dan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain. Ketika dipuji orang lain, ia akan membanggakan dirinya hingga membuat orang yang memujinya merasa tersinggung.

Bersikap “sok tahu” yaitu mencoba untuk memberikan opini atau pendapat atas semua hal, menunjukkan pandangan mereka, berpikir bahwa mereka memiliki semua bukti, analisa dan jawaban. Menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol. Menyerang, mengintimidasi, mengkritik, tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.

Bower & Bower (dalam Nurmiati, 2008) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan corak perilaku yang mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak dan kepentingan yang dilakukan melalui kata-kata dan atau tindakan-tindakan yang keras, kasar, menekan dan melecehkan tanpa mempertimbangkan perasaan dan harga diri orang lain. Orang dengan perilaku agresif sangat menjaga hak-hak dan kepentingan sendiri, tetapi sebaliknya kurang

menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain. Tujuannya ingin serba menang dan memperoleh apa yang diinginkan dengan mengalahkan orang lain. Mottonya “I’ OK, you’re not OK”.

b. Teori-teori Agresi

Berikut adalah teori-teori yang biasa di pakai untuk memahami agresi.

1) Pendekatan insting dan biologis

MC Daugall (dalam Agus) termasuk orang yang pertama kali yang menjelaskan dan menghubungkan perilaku sosial, termasuk agresi, dengan insting. Freud (dalam Agus) menjelaskan dan menghubungkan besarnya jumlah korban ada perang I dengan *death instinct* dan *life instinct*. Selanjutnya Lorents (dalam Agus) menjelaskan perilaku agresif bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, tapi hasil dari *inter agresif drivers* yang harus dikeluarkan.

2) Pendekatan dorongan (*drive*)

Teori ini berpandangan bahwa perilaku agresif muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakia orang lain. Teori dorongan yang terkenal adalah *frustration-agression hypothesis* dari Dollard, Miller, Mowrer dan Sears pada tahun 1939.

Menurut mereka frustrasi adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin di capai. Frustrasi ini menstimulasi dorongan agresif dan dorongan agresif tersebut akan membangkitkan perilaku agresif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teori-teori agresif terbagi 2 diantaranya adanya pendekatan insting dan pendekatan dorongan sehingga menimbulkan akibat adanya dorongan atau motif. Pendekatan insting merupakan perilaku yang kompleks yang terdiri dari serangkaian respon dan pendekatan dorongan bahwa perilaku agresi muncul akibat dorongan atau motif.

c. Aspek-aspek perilaku agresif

Perilaku agresif . Buss & Perry mengatakan bahwa terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum yaitu:

- 1) Agresif fisik
Adalah kecenderungan individu untuk melakukan serang secara fisik sebagai ekspresi kemarahan misalnya menyerang, memukul, menampar, dan lain-lain.
- 2) Agresif verbal
Adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan.
- 3) Kemarahan
Yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi.
- 4) Permusuhan
Yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berfikir atau kognitif (Ferina Oktaviani & Herdina Indijati, 2012: 32).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif terbagi menjadi empat diantaranya ada aspek agresif fisik, kecenderungan seseorang melakukan perilaku agresif secara fisik seperti: memukul, menendang, dan menciderai teman, sedangkan agresif verbal, menyerang orang lain melalui kata-kata atau melakukan penolakan. Kemarahan berarti afektif atau sikap yang berupa dorongan fisiologis. Permusuhan, perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan.

d. Bentuk-bentuk perilaku agresif

Paterson dalam Malik menggolongkan perilaku agresif menjadi empat bentuk yaitu:

- 1) Agresif menyerang fisik. contohnya, meludahi, menendang, menampar, memukul dll.
- 2) Agresif menyerang verbal. Contohnya, menghina, memaki, melakukan gerakan lain yang mengancam.
- 3) Agresif menyerang benda. Contohnya membanting buku, membanting pintu, atau memukul tembok.
- 4) Agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain. Contohnya mengambil barang orang lain secara paksa, mencoret-coret tembok, dan lain-lain. (Malik, 2007: 76).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami perilaku agresif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya seperti agresif menyerang fisik, contohnya meludahi dan menendang dan agresif menyerang verbal.

Contohnya menghina dan memaki serta ada juga agresif menyerang benda dan agresif menyerang daerah atau hak milik orang lain yang contohnya mencoret tembok dan membanting pintu, dan agresif menyerang daerah hak milik orang lain yang dilakukan secara paksa jika korban tidak mau mengikuti perintah dari pelaku.

e. Jenis-jenis perilaku agresif

Perilaku agresif memiliki banyak jenis, tergantung dari setiap individu sendiri. Penyebab orang berperilaku agresif beragam ada yang timbul karena rasa benci, ada juga karena karakter dan kepribadian anak yang sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga diluapkan dalam bentuk perilaku agresif.

Secara umum Myers dalam Sarlito membagi perilaku agresif dalam dua jenis yakni:

1) Perilaku agresif rasa benci

Perilaku agresif rasa benci atau agresi emosi adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika perbuatannya lebih banyak merugikan dari pada manfaatnya, contohnya adalah pelajar yang berkelahi misalnya karena ada teman yang dikeroyok.

2) Perilaku agresif sebagai sarana

Perilaku agresif sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain adalah jenis perilaku agresif instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara perilaku dan korban kadang tidak ada hubungan pribadi. Perilaku agresif disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Contohnya polisi menembak kaki tahanan yang mencoba kabur dan sebagainya. (Sarlito, 2002: 298).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif terbagi dari dua jenis yaitu perilaku agresif rasa benci. Maksudnya yaitu ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi dimana pelaku tidak pernah memikirkan akibat yang akan terjadi pada korban, dan tanpa memikirkan kerugian yang akan ditimbulkan dari perbuatannya. Serta perilaku agresif sebagai sarana, yaitu perilaku agresif

instrumental pada umumnya tidak disertai emosinya di mana perilaku agresif ini pada umumnya tidak disengaja untuk menciderai korbannya perilaku agresif dilakukan untuk mencapai tujuan lain seperti, polisi menembak kaki pelaku yang berusaha kabur dari tanggapan polisi.

f. Faktor yang memengaruhi perilaku agresif

Faktor pencetus adalah faktor yang mendasari perilaku agresif itu muncul. menurut Mahmudah menjelaskan ada enam faktor yang mempengaruhi agresif yaitu:

- 1) Provokasi
Provokasi adalah perbuatan agresi yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain (*counter aggression*).
- 2) Kondisi avretif
Kondisi avretif adalah kondisi tidak menyenangkan yang biasanya di hindarkan oleh seorang, menurut Barikit kondisi ini merupakan faktor biasa saja, adanya faktor yang kurang menyenangkan menyebabkan orang itu lalu mencoba berbuat sesuatu agar senang dengan mengubah suasana tersebut. Apabila yang menyebabkan tidak senang itu orang lain, maka akan timbullah perilaku agresif terhadap orang yang menjadi penyebab tersebut.
- 3) Isyarat agresif
Isyarat agresif adalah orang yang berbuat agresif karena melihat stimulusnya yang di sosiakan sebagai sumber perbuatan agresif.
- 4) Kehadiran orang lain
Terjadinya perkelahian diantara pelajar, misalnya, saat di datangkan kelompok pelajar lainnya yang menjadi rivalnya.
- 5) Deindividualis
Orang yang berada dalam kerumunan sering merasa bebas untuk memuaskan nalurinya yang “ liar dan destruktif”. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tak terkalahkan dan anonimitas.
- 6) Pengaruh obat-obatan terlarang
Sudah dapat di maklumi bahwa obat-obatan terlarang seperti alkohol, ekstasi, dan sebagainya dapat menjadi pemicu perilaku agresif. Selain itu juga obat-obatan terlarang merupakan faktor pencetus agresif yang dominan karena apabila individu menggunakan obat-obatan terlarang dalam dosis yang cukup tinggi maka pemikiran akan terganggu individu akan sensitif sekali mudah tersinggung, banyak terjadi akibat menggunakan obat-obatan terlarang itu individu tega untuk membunuh individu lain. Menurut Yusuf menyatakan agresif dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:
 - a) Fisik: sakit-sakitan atau mempunyai penyakit yang sulit untu di sembuhkan.

- b) Psikis: ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, dan pengakuan sosial.
- c) Sosial: perhatian orang tua yang sangat membatasi atau sangat memanjakan, hubungan antar keluarga yang kurang harmonis, hubungan guru siswa yang negatif, kondisi sekolah yang tidak nyaman.(Yusuf, 2009: 219).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah provokasi, yang mana ini dilakukan oleh pelaku untuk membalas perbuatan yang dilakukan orang lain, ada juga faktor yang mempengaruhi agresif tersebut adalah perasaan yang kurang menyenangkan sehingga pelaku mencari sesuatu agar pelaku merasa senang tapi tidak menyengkan bagi orang lain, selanjutnya faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah seseorang yang mendapat idea dari media-media masa seperti, dari film yang suka ditonton, dimana bersifat imitasi dan ingin mendapatkan sensasi, pengaruh dari obat-obat terlarang seperti alkohol dapat menjadi pemicu perilaku agresif karena alkohol sudah mengendalikan diri pelaku, sehingga tindakan-tindakan yang dikeluarkan tidak terkontrol lagi bagi pelaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, yang disebabkan dari fisik dan psikis, atau sosial siswa, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya atau orang tua yang sangat memanjakan anaknya di rumah. Siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga hal ini anak tersebut bisa saja melampiaskan atau cari perhatian ke arah yang bersifat agresif seperti menghina dan mengejek teman nya di lokal.

g. Ciri-ciri perilaku agresif

Ciri-ciri anak-anak yang sering mengalami perilaku yang menyimpang atau perilaku agresif. Menurut Anantasari mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menyakiti/ merusak diri sendiri, orang lain:
Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak di hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat di alami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain.
- 2) Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya:
perilaku agresif terutama agresi yang keluar pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
- 3) Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial:
Perilaku agresif pada umumnya selalu di kaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.(Anantasari, 2006: 80).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ciri-ciri anak yang mengalami perilaku menyimpang akan merusak dirinya sendiri atau orang lain yang akan menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang akan ditimbulkan dari perbuatan, dimana pelaku tidak akan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya pelaku tidak pernah mimirkan resiko yang muncul atas perbuatan yang dilakukannya sebelum bertindak. Anak yang melanggar terhadap norma sosial yang ada di sekolah tersebut kebanyakan dari pelaku perilaku agresif tidak pernah mematuhi norma yang ada, karena mereka juga memiliki normanya sendiri yang bisa benar bagi dirinya tapi merugikan orang lain.

Menurut Arief ciri-ciri siswa yang sering berperilaku agresif sebagai berikut:

Siswa seringkali berbohong, walaupun ia seharusnya berterus terang, menyontek, meskipun seharusnya tidak perlu menyontek. Suka mencuri, atau mengatakan ia kecurian bila barangnya tidak ada. Suka merusak barang orang lain, berbicara kasar, menyinggung perasaan orang lain, tidak peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongan.(Arief, 2015:18).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa siswa yang memiliki perilaku agresif sering berbohong kepada siapa saja, dimana berbohong sudah menjadi hal biasa baginya, siswa yang sering mencontek juga memiliki ciri perilaku agresif dimana dia mampu tapi karna sudah menjadi kebiasaan dan mengancam orang lain untuk memberikan contekan, para pelaku agresif juga senang merusak barang-

barang yang berada di sekitar mereka, ciri lain yang dimiliki pelaku agresif adalah menyinggung perasaan orang lain meskipun korban tidak mengenal pelaku dan juga sering berkata-kata kasar dan tidak wajar kepada semua orang.

h. Strategi mengurangi perilaku agresif

Perilaku agresif adalah sebagai salah satu masalah sosial perlu segera di tanggap secara serius. Terdapat empat strategi untuk mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresif. Menurut Hanurawan strategi tersebut adalah:

1) Strategi hukuman

Sepanjang sejarah kebudayaan manusia hampir semua kelompok masyarakat menggunakan hukuman sebagai instrument utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresif atau kekerasan dalam diri manusia. Apabila diterapkan dalam cara-cara yang di terapkan sebagai prevalensi timbulnya perilaku agresif dalam masyarakat.

2) Strategi katarsis

Teori katarsis memberikan kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktifitas katarsis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain.

3) Strategi pengenalan terhadap model nonagresi

Pengenalan terhadap model nonagresi dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresi. Dalam penelitian Baron pada tahun 1972 ditemukan bahwa individu yang mengamati perilaku model nonagresi menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah daripada individu yang tidak mengamati perilaku model nonagresi.

4) Strategi pelatihan keterampilan sosial

Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif. Sering individu-individu yang karena keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresif. (Hanurawan, 2012: 86-88)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan memberikan hukuman sebagai media ganjaran atas tindakan yang dilakukan pelaku bisa menjadi salah satu strategi mengurangi perilaku

agresif, dan pelatihan ketampilan sosial dalam lingkungan masyarakat juga bisa dijadikan sarana untuk merubah tingkah laku agresif bagi pelaku-pelaku agresif. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang disebabkan dari fisik dan psikis, atau sosial siswa, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya atau orang tua yang sangat memanjakan anaknya di rumah. Siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya sehingga hal ini anak tersebut bisa saja melampiaskan atau cari perhatian ke arah yang bersifat agresif seperti menghina dan mengejek teman nya di lokal.

2. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian bimbingan klasikal

Di rektorat jenderal peningkatan mutu pendidikan dan tenaga pendidikan. Departemen pendidikan Nasional 2007 menjelaskan, layanan bimbingan klasikal “ salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal (2014: 1). Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal.

Permendikbud RI No III tahun 2014 menjelaskan layanan bimbingan dan konseling didalam kelas.

- 1) Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting di kelas, di berikan semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas perminggu.
- 2) Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah dua jam perkelas.
- 3) Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang bimbingan dan konseling diberikan secara profesionalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Permendikbud. RI No III tahun 2014)

Berdasarkan penjelasan Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal itu diberikan secara terjadwal dan rutin. Dengan ditentukan waktu pelaksanaannya tentu diharapkan bimbingan yang diberikan akan lebih afektif. Materi dari layanan bimbingan klasikal adalah mengenai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan keempat aspek perkembangan tersebut penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya masuk kepada aspek perkembangan bidang sosial. Dimana konselor memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik dan diharapkan nanti peserta didik melakukan penyesuaian diri dengan baik dan bisa menempatkan dirinya dengan baik.

Layanan Bimbingan Klasikal menurut Ahmad Juntika Nurihsan dkk (2013: 34) “merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan kepada semua peserta didik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan bimbingan klasikal konselor dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Dibidang belajar bimbingan klasikal akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang kurang, akan membuat siswa berpikiran secara dewasa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Layanan Bimbingan Klasikal juga akan membantu siswa untuk pengembangan karirnya dimasa depan.

Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok. (2014:2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dalam suatu kelas yang berisi 20-25 siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai *setting* pelayanan, diantaranya bimbingan dalam setting klasikal dan bimbingan dalam setting kelompok. Melalui Layanan Bimbingan Klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang lebih efisien. E-Journal: (Geltner dan Clark 2005: 7) Layanan Bimbingan Klasikal adalah layanan yang bersifat *preventive, curative, preservative, dan developmental* merupakan cara yang efisien dalam memberikan informasi kepada siswa sejumlah satuan kelas. Layanan Bimbingan Klasikal adalah “bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pembelajaran” (Winkel dan Hastuti, 2006: 561).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang dapat diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam satuan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang lebih efisien. Layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi yang bermanfaat bagi siswa agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Informasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam membantu menyelesaikan permasalahan, mendapatkan informasi terbaru, pengambilan keputusan, menentukan suatu arah tujuan dan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Layanan informasi dapat membekali peserta didik dalam proses pengembangan dirinya. Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan pribadi, belajar, karir, sosial,

kegiatan belajar, karir dan jabatan, kehidupan dalam berkeluarga, dan kehidupan beragama.

Prayitno dan Erman Amti menyatakan layanan informasi merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan masyarakat. (1999: 259)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling untuk sebagai bahan pertimbangan dan untuk hal yang diperlukan. Menurut Winkel dalam Tohirin (2007 : 147) “Layanan informasi merupakan layanan yang juga bermakna sebagai usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi sebagai sarana bagi peserta didik bahwa layanan informasi akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Layanan informasi dapat diberikan guru BK kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru, sehingga memperoleh informasi baru dan dapat belajar secara mandiri.

Siswa mampu mengaktualisasikan diri dengan informasi yang diperolehnya. Selain itu, siswa mampu memahami berbagai informasi untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan masalah untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri. Prayitno menyatakan:

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan prestasi belajar mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. (Prayitno, 2012:248)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang paling penting yang menjadi tujuan layanan informasi. Memberikan wawasan yang luas kepada siswa sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat perencanaan untuk meningkatkan kegiatan dan kemandirian belajar, meyelenggarakan kehidupan pribadi, dan mengambil keputusan dalam berkeluarga. Membekali siswa dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu konseli agar mampu untuk menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya”(Mastur dan Triyono,2014: 2-3),berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan klasikal sebenarnya adalah membantu konseli agar mampu menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat dia belajar dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan permasalahan perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah bisa diatasi dengan bimbingan klasikal.

Tujuan bimbingan klasikal adalah “Membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir”(Sugandi dalam Mastur dan Triyono, 2014: 3), berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan klasikal yaitu membantu individu dalam memenuhi berbagai tugas perkembangan. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal adalah agar individu dapat:

merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin; (c) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono 2014 : 3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang menjadi tempat dan sarana sehari-hari bagi pelaku. Sesuai dengan permasalahan kemandirian belajar yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal, dengan memberi pemahaman kepada siswa serta mencegah masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangan siswa.

c. Strategi Bimbingan Klasikal

1) Perencanaan

Fase perancangan ini melibatkan upaya diawal oleh guru BK untuk mengatur panggung pengalaman. Termasuk dalam tahap ini adalah spesifikasi tujuan bimbingan, produksi atau pemilihan kegiatan bagi peserta, identifikasi factor yang mempengaruhi belajar peserta didik dan penciptaan skema untuk implementasi

2) Pelaksanaan

Fase ini melibatkan kegiatan memelihara dan mengendalikan rancangan.

3) Penilaian

Evaluasi dilakukan oleh guru BK namun penekanannya pada penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi pengalamannya sendiri.

4) Balikan

Umpan balik harus menjadi proses terus-menerus dari pengenalan pra-pengalaman sampai dengan pengalaman akhir. (PP No.74. Pasal 56 ayat 6 tahun 2008)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa strategi dalam layanan bimbingan klasikal ada empat strategi, dimana strategi pertama yaitu perencanaan dalam strategi ini melibatkan upaya guru BK untuk mengatur panggung pengalaman termasuk dalam tahap spesifikasi tujuan bimbingan, kedua strategi pelaksanaan dimana dalam tahap ini melibatkan kegiatan memelihara dan mengendalikan rancangan, ketiga adalah strategi penilaian dimana disini peserta didik untuk mengevaluasi pengalamannya sendiri, keempat adalah strategi balikan, dimana disini harus terjadi proses terus menerus.

d. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang sangat penting untuk siswa, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

3. Pendahuluan. Sebelum melakukan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya Layanan Bimbingan Klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
4. Inti, dalam kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
5. Penutup. Sebelum kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam. (Tohirin dalam Febrita, 2014 : 30-31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

e. Fungsi layanan bimbingan klasikal

Layanan bimbingan klasikal mempunyai berbagai fungsi untuk dapat mengembangkan potensi bagi siswa, Santoso mengemukakan fungsi layanan bimbingan klasikal antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli
- 2) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara Guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.
- 3) Dapat terjadinya kesempatan bagi Guru Bimbingan Konseling melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 4) Sebagai upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada empat macam fungsi Layanan Bimbingan Klasikal. *Pertama*, agar guru BK dan siswa saling mengenal satu sama lain. *Kedua*, Layanan Bimbingan Klasikal dijadikan sebagai wadah untuk terjadinya komunikasi anatara guru BK dengan siswa. *Ketiga*, dapat dijadikan kesempatan untuk tatap muka antara guru BK dengan siswa dan dapat mengetahui kondisi siswa. *Keempat*, agar siswa mampu memahami hal-hal yang menjadi penyebab terhadap rendahnya tingkat kemandirian belajarnya dan berupaya untuk melakukan pencegahan untuk kedepannya. Menurut Sukardi dan Kusumawati (dalam Febrita, 2008:7) fungsi Layanan Bimbingan Klasikal adalah:

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami ada tiga fungsi yang terdapat dalam Layanan Bimbingan Klasikal, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan fungsi pengentasan dan fungsi pengembangan. *Pertama*, fungsi pemahaman, berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. *Kedua*, fungsi pencegahan agar siswa mampu untuk mencegah hal-hal yang mungkin berpengaruh negatif dalam proses perkembangannya. *Ketiga*, fungsi pengentasan ini bertujuan untuk mengentaskan semua permasalahan yang dialami siswa. *Keempat*, fungsi pengembangan, diharapkan dapat berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

f. Langkah-langkah bimbingan klasikal

Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal secara baik. Linda. D. Webb dan Greg A Brigman (terjemahan Hartanto : 2006) dalam Bunga terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konslei atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara

- terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan *literature* yang relevan.
- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala sekolah.
 - 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
 - 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah layanan bimbingan klasikal ada tujuh yaitu, pertama konselor mempersiapkan dengan cara melakukan pemahaman kepada siswa tentang apa yang dimaksud dengan Layanan Bimbingan Klasikal dan mempersiapkan segala sesuatu. Kedua, dari hasil pemahaman siswa konselor mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan siswa. Ketiga, memilih metode dan tektik apa yang akan digunakan dalam layanan bimbingan klasikal tersebut. Selanjutnya, persiapan pemberian layanan, memberikan alat bantu dan melakukan evaluasi bagaimana proses yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal merupakan layanan yang sangat penting untuk siswa, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui tiga proses tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Tohirin (dalam Febrita) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal yaitu:

- 1) Pendahuluan. Sebelum melakukan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.
- 2) Inti. Dalam kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.
- 3) Penutup. Sebelum kegiatan Layanan Bimbingan Klasikal diakhiri, peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam. (Tohirin (dalam Febrita) 2014 : 30-31)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dilakukan konselor kepada peserta didik melalui kontak langsung dan dilakukan secara terjadwal. Layanan Bimbingan Klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

B. Keterkaitan perilaku agresif dengan layanan klasikal

Aksi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja sudah tidak asing lagi untuk didengar bahkan aksi kekerasan yang sering diberitakan dan dikeluhkan oleh sekolah adalah mereka yang masih remaja, dimana dapat dikatakan masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa remaja ini, individu rentang sekali dengan aksi atau tindakan yang mengarah kepada hal negatif, salah satunya perilaku agresif. Kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu dan pengetahuan.

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(undang-undang sisdiknas No.20 tahun 2003)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, falsafah negara yaitu pancasila yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur dalam sila-sila pancasila serta agama. Dimana bimbingan klasikal dapat diberikan oleh konselor sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Bimbingan klasikal mempergunakan rumusan tujuan bimbingan dan koseling yang dikaitan dengan kegiatan di kelas, tercapainya perkembangan yang optimal, penyesuaian diri yang baik, penyelesaian masalah yang dihadapi, kemandirian, kesejahteraan dan kebahagiaan serta kebermaknaan dalam kehidupannya.

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personel dan sosial dilaksanakan dalam pengajaran yang sistematis dalam suatu ruangan kelas yang berisi 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lin serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok. (Gazda dalam Mastur dan Triyono, 2014: 2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencegah masalah-masalah perkembangan yang bisa menghambat pengaksimalan potensi yang dimiliki peserta didik.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Agustina Darmawan yang dimuat di jurnal UNIKA Soegijapranata

Konformitas dengan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi anak untuk berperilaku agresif. Tidak jarang seseorang merubah nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya, dan bahkan mungkin pula polaperilakunya. Perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi dan

pengaruh dari pihak lain. Semakin tinggi konformitas seorang anak terhadap teman sebaya maka akan semakin meningkatkan perilaku agresifnya. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak yaitu semakin tinggi konformitas anak terhadap teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VB dan VIB SD Theresiana 03 Tanah Mas dengan batasan usia 10 – 12 tahun dengan jumlah subyek 36 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala, data yang didapat akan dianalisis menggunakan teknik Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $r_{xy} = 0,847$ dengan $p < 0,01$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada anak. (Darmawan, 2007:ix)

2. Penelitian Agustina Darmawan yang dimuat di jurnal UNIKA Soegijapranata

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat mengontrol emosi atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Ada 16% siswa kelas X SMK Negeri 8 Semarang yang menunjukkan berperilaku agresif verbal. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah dan berkurangnya perilaku agresif verbal siswa yang selama ini terjadi, (2) menemukan model yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa, (3) mengetahui tingkat keefektifan model bimbingan kelompok teknik *fun game* untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) tahap revisi model berdasarkan hasil uji coba terbatas.

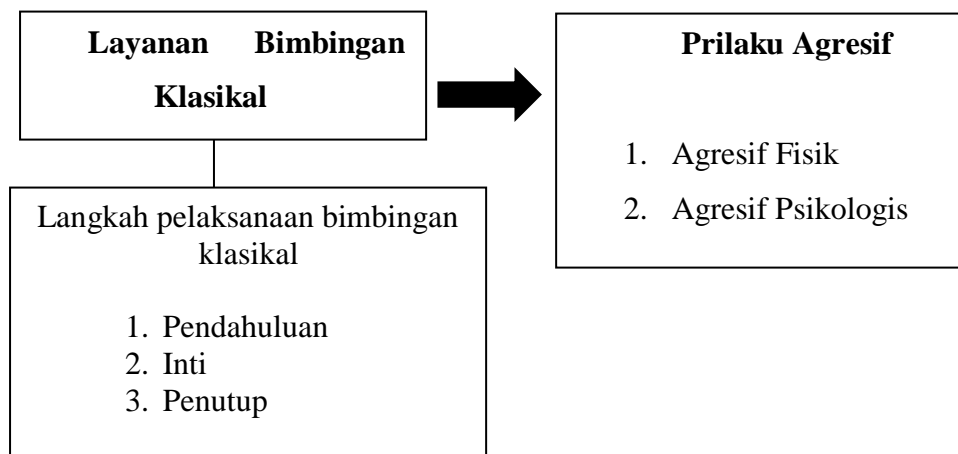
Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik uji t dan uji *anova*. Populasi penelitian ini adalah siswa

SMK Negeri 8 Semarang kelas X jurusan Multi Media yang berjumlah 108 siswa dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah 16 sebanyak 10 siswa. Model bimbingan kelompok teknik *fun game* efektif dan dapat mengurangi perilaku agresif verbal siswa. Hasil tes menunjukkan menurunnya skor *pre test* dan *post test* pada skala perilaku agresif verbal siswa mencapai 28,29% dibandingkan sebelum diberi perlakuan bimbingan kelompok. (Siwinarti dkk, 2012:101)

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan berbagai macam teknik yang dikemas dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menggunakan efektifitas bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa di SMP N 1 Hiliran Gumanti, karena dalam bimbingan klasikal salahsatu tujuannya adalah membantu siswa dalam mencegah masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangan terhindar dari perilaku agresif.

D. Kerangka Berfikir

Tabel 1
Kerangka Berfikir



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa, dalam menurunkan perilaku agresif seseorang bisa dengan memberikan layanan bimbingan klasikal (X). Melalui layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan langkah-langkah layanan bimbingan klasikal. Dimana pada saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal siswa diberikan materi tentang perilaku agresif sehingga siswa mampu memahami efek atau pengaruh terhadap perilaku agresif terhadap diri sendiri dan orang lain.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Adapun rumusan penelitian ini adalah:

Ha : Bimbingan klasikal efektif menurunkan perilaku agresif siswa di SMP N 1 Hiliran gumanti.

Ho : Bimbingan klasikal tidak efektif dalam menurunkan perilaku agresif siswa di SMP N 1 Hiliran gumanti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk melihat apakah ada afektifitas bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa SMPN 1 Hiliran Gumanti.

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui sebab akibat dengan cara meneliti hubungan antara variabel X dan Y. Penelitian kuantitatif adalah “metode untuk mengkaji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antara variabel”(Noor,2011: .38).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu jenis penelitian dimana peneliti dapat mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Kasiram mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah”model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi, kemudian mengobsevasikan akibat dari perubahan stimulasi atau kondisi tersebut pada obyek yang di kenai stimuli atau kondisi tersebut” (Kasiram,2010: 211).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk memberi pengaruh perlakuan dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat dalam kondisi yang terkendali. Kemudian metode eksperimen ini juga dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi yang mengakibatkan perubahan stimulasi pada objek yang akan dikenai stimulasi tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Hiliran gumanti pada tanggal 28 November 2017 sampai dengan tanggal 19 Juli 2018.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yaitu sering disebut dengan objek penelitian oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

Menurut Arikunto “populasi adalah seluruh subjek penelitian” (Arikunto, 2005: 102) senada dengan pendapat tersebut, bungin mengungkapkan bahwa, “populasi merupakan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian” (Bungin, 2009: 109). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami populasi adalah keseluruhan objek atau elemen yang akan di teliti dalam sebuah penelitian yang memenuhi ciri-ciri yang di duga dalam permasalahan di teliti..

Prilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-temannya saja namun juga dilakukan terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika menerangkan materi pelajaran, hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Tabel 2
Populasi Penelitian

NO	Populasi	
	Kelas	Jumlah
1	VIII.B	23 Orang
Jumlah		23Orang

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian ” (Hadi, 2004: 107), sedangkan Martono mendefinisikan sampel adalah “ Bagian dari populasi (Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti)” (Martono, 2011: 118). Jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan anggota populasi dengan menggunakan teknik tertentu.

Adapun teknik pengambilan sampel peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *total sampling*, dimana teknik *total sampling* yaitu “teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada“(Arikunto, 2006: 120). Sampelnya ditentukan berdasarkan studi pendahuluan agar terciptanya homogenitas untuk pelaksanaan layanan atau *treatmen* yang akan dilakukan.

Berdasarkan urain di atas, maka jumlah siswa yang penulis jadikan sampel dalam penelitian sebanyak 23 orang, hal ini dikarenakan siswa yang berada dikelas VIII. B adalah siswa yang paling mencolok dalam melakukan prilaku agresif. Maka penulis jadikan kelas VIII.B sebagai smpel penelitian.

Tabel 3
Sampel Penelitian

NO	Sampel	Jumlah
1	VIII. B	23 Orang

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Menurut Sukardi, validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”(Sukardi, 2010:121).Jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur keefettifitas layanan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif, dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur keefettifitas layanan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif tersebut.

Menurut Sukardi instrumen yang valid internal atau rasional harus mempunyai:

a. Validitas isi

“Validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur”. (Sukardi, 2010:123). Sedangkan menurut Sugiyono berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisiinstrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.(Sugiyono, 2007:182)

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

b. Validitas konstruk

Menurut Sukardi “validitas konstruk menunjukan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”.(Sukardi, 2010:121).Sementara Juliansyah Noor mengemukakan bahwa “validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur”. (Noor, 2011:133). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak di ukur.

c. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan kutipan di atas, angket dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk, isi, dan item apabila item-item angket untuk mengukur keefektifitas layanan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa benar-benar berkaitan dengan mengukur keefektifitas layanan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif. Untuk menguji isi angket memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk. Setelah dilakukan validasi instrument dengan pembimbing, kemudian dilanjutkan kepengujian apakah instrument tersebut akan digunakan tanpa perbaikan, diperbaiki atau diubah secara keseluruhan.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah angket yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur keefektifitas layanan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa kelas VIII.B SMPN 1 Hiliran Gumanti. Sedangkan reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan, artinya suatu tes memiliki keteraturan dalam bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur keefektifitas layanan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2007:178). Menurut Sukardi suatu instrumen penelitian dikatakan “mempunyai nilai reliabilitas yang baik apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (Sukardi, 2010:127).

Instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang peneliti gunakan dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang mengukur keefetifitas layanan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif. Baik dalam artian berapa kalipun diambil data tentang mengukur keefetifitas layanan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif siswa maka hasilnya akan tetap sama

E. Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-exsperimantal design* dengan tipe *one group pretest-postest design*, yaitu “ rancangan yang digunakan dengan cara memberi perlakuan pada jangka waktu tertentu” (Darmawan, 2013: 421). Pada penelitian ini hanya kelompok eksperimen yang akan diberikan pengukuran berdasarkan *teratment* yang telah dilakukan atau diberikan, pelaksanaannya dengan cara memberikan *pretest* terlebih sebelum diberikan tindakan. Hal ini dilakukan agar nantinya bisa membandingkan hasil *treatment* dengan hasil *pretest* setelah dilakuakan *teratment*, agar lebih memudahkan untuk memahaminya maka dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4
Model Desain Pre-Eksperimen

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Postest</i>
Eksperimant	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁:Pengukuran prilaku agresif (*Pretest*) sebelum diberikan *treatment*

X :Perlakuan atau tindakan (*tretment*) berupa pemberian layanan informasi

O₂: Pengukuran prilaku agresif (*Pretest*) sesudah diberikan *treatment*

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian kepada suatu kelompok subjek(O). Kemudian O₁diberikan *pretest*, untuk mengukur pemahaman siswa tentang prilaku agresif, setelah itu diberikan *tretment* kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *postest* (O₂) untuk mengukur pemahaman siswa, setelah diberikan *tretment* (X). Peneliti kemudian membandingkan O₁dan O₂untuk melihat pengaruh yang timbul.

Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Uji reabilitas instrument penelitian dalam SPSS 21 dengan teknik *Alpa Cronvacch*. Sofyan mengatakan bahwa “ instrument dapat dikatan reliable bila memiliki konsisten reliabilitas $> 0,6$ menggunakan *Alpha Cronbach*” (2015:48)

Tabel 5
Reliability Statistics

Cronba ch's Alp ha	N of It e m s
,769	24

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,769. Hal ini berarti bahwa instrument tersebut reliable dan terpercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena dengan adanya teknik dalam mengumpulkan data akan dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Menurut Arikunto metode pengumpulan data adalah: “Cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang termasuk kepada metode-metode penelitian adalah angket, (*Questioner*), wawancara atau interview, pengamatan (*Observasion*) ujian atu tes (*Test*) dokumentasi (*Documentasion*)”.(Arikunto, 2005:100-101). Pada penelitian ini, adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen non tes, dalam bentuk skala, adapun skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala *liker*(sikap). Menurut sugiyono skala I *liker* adalah “ skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.(Sugiyono, 2014: 83). Pemelihan

skala ini dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karena skala *liker* merupakan suatu instrument yang digunakan untuk mengukur sikap.

Skala disusun dengan menjabarkan variabel tentang pemahaman perilaku agresif masing-masing dijabarkan ke dalam sub variabel. Berdasarkan sub-sub variabel tersebut disusun butir(item) instrumen penelitian yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jawaban dari skala *liker* ini memiliki alternatif jawaban berupa: Selalu(SL), Sering(SR), Kadang-kadang(KD), Jarang(JR), dan Tidak pernah(TP)

Tabel 6
Skor Jawaban Skala Likert

NO	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (S)	1	5
2	Sering (SL)	2	4
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	4	2
5	Tidak Pernah (TP)	5	1

G. Teknik Analisis Data

“Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan”(Arikunto, 2006: 309). Data hasil yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji t (t-tes). Pada pengujian ini digunakan untuk menguji perbedaan kedua nilai secara signifikan.

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori perilaku agresif. Menurut (Nana Sudjana, 1996: 47) “ dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil”.

Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data bertujuan untuk melihat sejauh mana efektifitas layanan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa, adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok *eksperimen* dengan memakai metode statistik uji-t.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rata *pretest* dan *postesst* dengan analisis statistik yang digunakan yaitu rumus uji-t sebagai berikut:

- a. Mencari D (*difference*) variabel X dan variabel Y
- b. Mencari *mean* atau *difference*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

t_o : Mean kelompok eksperimen

M_D : Mean of *difference* nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *postest*

SE_{MD} : Standar eror (standar kesesatan) dari *mean of difference*.

(Sumber Sudijono, 2005:305)

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikan. Apabila t observasi (t_o) besar nilainya dari tabel (tt), maka hipotesis nihil (h_o) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, artinya layanan klasikal berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Tapi apabila harga t observasi (t_o) kecil dari harga t tabel (tt) maka hipotesis nihil (h_o) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak. Artinya layanan klasikal tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Penelitian ini melihat pengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Kemudian menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya dalam menurunkan perilaku agresif siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Setelah itu pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

1. Deskripsi data hasil *pretest*

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Data tentang perilaku agresif siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada responden.

Berdasarkan data kelompok yang menjadi objek penelitian atau menjadi kelompok *eksperiment* dengan memberikan skala perilaku agresif kepada siswa. Adapun siswa yang akan menjadi sampel penelitian sebanyak 23 orang siswa, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil *Pretest* Prilaku agresif Siswa Kelompok Eksperimen
N=23

No	Responden	Skor	Kategori
1	FM	65	Sedang
2	HR	55	Sedang
3	IM	80	Tinggi
4	IV	72	Tinggi
5	MS	72	Tinggi
6	MP	62	Sedang
7	MB	75	Tinggi
8	NA	50	Rendah
9	NF	65	Sedang
10	OS	39	Tinggi
11	PM	63	Sedang
12	RH	51	Rendah
13	RF	42	Rendah
14	RY	68	Tinggi
15	RM	49	Rendah
16	SA	68	Tinggi
17	SD	41	Rendah
18	SF	40	Rendah
19	TK	31	Sangat rendah
20	WA	67	Sedang
21	YY	63	Sedang
22	ZZ	27	Sangat rendah
23	YR	72	Tinggi
Jumlah		1317	Sedang
Rata-rata		57,2	

Tabel 8
Hasil *Pretest* prilaku agresif siswa secara Kumulatif

No	Interval	Kategori	f	%
1	84-100	Sangat Tinggi	0	0
2	68-83	Tinggi	7	30,4
3	52-67	Sedang	7	30,4
4	36-51	Rendah	7	30,4
5	20-35	Sangat Rendah	2	8,8
Jumlah			23	100

Berdasarkan tabel 11, ada 23 (dua puluh tiga) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sedang sebanyak 7 (tujuh) orang dan kategori rendah sebanyak 7 (tujuh) orang dan kategori sangat rendah sebanyak 2 (dua) orang dan kategori tinggi sebanyak 7 (orang) serta tidak ada dari siswa yang memiliki kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan rerata skor sampel 57,2 poin dengan kategori rendah. Namun jika dilihat hasil *pretest* per indikator, maka rata-rata berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan hasil *pretest* per indikator sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil *Pretest* Prilaku Agresif Fisik dan Psikologis Siswa Kelompok Eksperimen
N=23

No	Responden	Skor prilaku agresif fisik	Skor prilaku agresif psikologis
1	FM	40	16
2	HR	36	23
3	IM	50	23
4	IV	47	21
5	MS	49	23
6	MP	45	24
7	MB	48	9
8	NA	37	17

9	NF	48	10
10	OS	27	19
11	PM	46	16
12	RH	36	15
13	RF	39	20
14	RY	37	20
15	RM	26	24
16	SA	45	16
17	SD	24	16
18	SF	24	10
19	TK	23	21
20	WA	44	19
21	YY	47	11
22	ZZ	21	24
23	YR	47	16
Jumlah		886	413
Rata-rata		38,5%	18,5%

Berdasarkan tabel 12 ada 23 (dua puluh tiga) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dari tabel ini bisa dilihat bahwa perilaku agresif fisik lebih tinggi dari pada perilaku agresif psikologis dimana perilaku agresif fisik dengan skor 886 dengan rata-rata 38,5% sedangkan perilaku agresif psikologis dengan skor 413 dengan rata-rata 18,5%, dari 23 orang siswa dikelas VIII.B lebih banyak melakukan tindakan perilaku agresif fisik.

2. Pelaksanaan Treatment

Tabel 10
Materi Bimbingan Klasika

No	Materi Layanan	Waktu
1	Penegrtian perilaku agresif	13 Juli 2018
2	Faktor perilaku agresif	14 Juli 2018
3	Dampak perilaku agresif	16 Juali 2018
4	Dampak perilaku agresif pada hasil belajr	17 Juli 2018

a. *Treatment* I

Treatment pertama dilakukan pada hari Juma'at tanggal 13 Juli 2018, yang berlokasi di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Pada *treatment* pertama

ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang Prilaku agresif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan informasi baru kepada siswa apa prilaku agersif itu sebenarnya dengan sub materi bimbingan klasikalnya adalah pengertian prilaku agresif dan bagian-bagian dari prilaku agresif itu sendiri, agar siswa dapat memahami dan paham tentang prilaku agresif itu sendiri. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada siswa sambil tanya jawab mengenai diri penulis, kemudian penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa sambil memperkenalkan dirinya agar lebih mengenali mereka. Sebelum memberikan materi layanan penulis melakukan perkenalan dan keakraban. Setelah itu penulis mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, kemudian penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan membahas mengenai prilaku agresif dan bagian-bagian dari prilaku agresif itu sendiri.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan pertama dengan materi “pengertian prilaku agresif dan bagian-bagian dari prilaku agresif itu sendiri”. Tujuan dari memberikan informasi tentang pengertian prilaku agresif dan bagian-bagian dari prilaku agresif itu sendiri, agar siswa dapat memahami dan paham tentang prilaku apa yang mereka lakukan selama ini, apakah prilaku mereka termasuk kedalam prilaku gresif atau tidak.

Materi pertama adalah mengenai pengertian perilaku agresif siswa di sekolah. Sebelum penulis menjelaskan materi penulis memberikan kesempatan pada siswa untuk mengangkat tangan siapa yang tahu maksud dari perilaku agresif itu, setelah beberapa menit tak seorang pun yang berani mengangkat tangan, lalu penulis menyuruh siswa untuk mengeluarkan kertas satu lembar, dan menyuruh para siswa untuk menulis dikertas masing-masing apa yang dimaksud dengan perilaku agresif tersebut, penulis memberikan waktu 5 menit bagi siswa untuk mengerjakannya, setelah waktu habis penulis menyuruh para siswa untuk membacakan hasilnya, kemudian ada siswa yang berinisial *RH* dengan malu-malu menjawab bahwa perilaku agresif itu adalah perilaku memukul, meninju ada juga sebagian siswa berinisial *OS* yang menjawab bahwa perilaku agresif itu perbuatan melawan guru dan berbohong, dan siswa yang berinisial *MS* juga membacakan hasil yang ditulisnya menurut *MS* perilaku agresif itu adalah perilaku yang sering mengganggu teman, setelah tidak ada lagi siswa yang menjawab penulis memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani menjawab. Kemudian penulis mulai menjelaskan tentang pengertian perilaku agresif. Penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai apa itu perilaku dan apa pula agresif itu, sebagian siswa mengacungkan tangan dan berkomentar bahwa perilaku adalah perbuatan, dan ada juga yang menyebut bahwa perilaku itu adalah tindakan, sedangkan agresif itu sendiri banyak siswa yang diketahui siswa hanya memukul dan berkelahi. Namun, juga penulis melihat dalam kegiatan layanan ada beberapa siswa yang tidak serius memperhatikan.

Ada beberapa yang sibuk dengan diri sendiri ada juga melamun. Penulis berusaha mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan. Setelah materi disampaikan kepada siswa maka penulis meminta siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang telah disampaikan tadi. Karena pertemuan pertama siswa masi malu-malu untuk menyampaikan kesimpulan, kemudian penulis menunjuk seorang siswa untuk menyampaikan kesimpulannya. Akhirnya penulis memberikan kesimpulan berkaitan dengan penyampaian materi tersebut.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta beberapa siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, karena pada treatment pertama ini hasil yang ingin dicapai belum tercapai dengan semestinya, dimana para siswa belum begitu paham tentang prilaku agresif baik secara fisik maupun psikologis oleh karena itu peneliti membuat kegiatan tindak lanjut dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

b. *Treatment II*

Treatment kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2018, yang berlokasi di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang Prilaku agresif siswa dengan sub materinya yaitu faktor yang mempengaruhi prilaku agresif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat memahami apa yang

yang melatar belakangi perilaku agresif itu. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pertama penulis mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengambil absen. Kondisi kelas masih sama seperti pertemuan sebelumnya, siswa masih belum mempersiapkan diri untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal dan masih mengerjakan pekerjaan lain. Pada pertemuan kedua ini penulis memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang faktor-faktor perilaku agresif siswa di sekolah. Penulis menjelaskan kepada siswa bahwa hari ini akan membahas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif siswa lanjutan dari materi sebelumnya.

2) Inti

Peneliti menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal pada pertemuan kedua dengan materi “faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif siswa.” Tujuan dari materi faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif siswa di sekolah adalah agar siswa mengetahui bahwa dalam setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan pasti ada tujuan dan maksudnya. Masih sama dengan pertemuan sebelumnya penulis meminta siswa untuk menjawab apa-apa saja faktor yang melatar belakangi perilaku agresif siswa, setelah beberapa menit tidak ada satupun siswa yang mau menjawab, lalu penulis menggunakan cara yang sama dengan pertemuan sebelumnya, dimana penulis meminta para siswa untuk mengeluarkan kertas satu lembar dan menyuruh para siswa untuk menulis selama 5 menit tentang faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif tersebut, setelah waktu habis penulis menyuruh para siswa untuk membacakan hasil yang telah ditulis di kertas satu lembar, kemudian penulis

menunjuk salah satu siswa yang berinisial *SA* untuk mengeluarkan pendapatnya tentang faktor yang membuat seorang melakukan perilaku agresif dengan malu-malu *SA* menjawab bahwa yang menyebabkan orang berperilaku agresif adalah ingin dibilang keren dan ingin menjadi disegani teman-teman, kemudian siswa yang berinisial *i TK* membacakan hasil yang dibuatnya, menurut *TK* seseorang berbuat perilaku agresif karena seseorang tersebut merasa dirinya orang yang berkuasa dalam lokal sehingga dia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki kepada teman-temannya, setelah *SA* selesai menjawab ada siswa mengangkat tangan dengan inisial *RH*, kemudian penulis memberikan suport kepada siswa yang sudah mau membacakan hasil yang sudah dibuatnya dan langsung menjawab bahwa hal yang menjadi faktor seseorang melakukan perilaku agresif itu karena dia ingin dilihat cewek-cewek ingin mencari-cari perhatian cewek, suasana kelas saat menjadi heboh mendengar jawaban dari *RH* terutama para murid laki-laki.

Setelah mereka selesai baru penulis menjelaskan faktor-faktor yang membuat seseorang berperilaku agresif, penulis menjelaskan bahwa yang dijawab teman kalian tadi memang benar bahwa yang membuat seseorang berperilaku agresif adalah ingin mencari-mencari perhatian dari orang lain dan penulis menggaris bawahi ini adalah salah faktor penyebabnya. Kemudian penulis melanjutkan menyampaikan materi seorang dalam bertindak pasti ada faktor yang mendorong dia untuk melakukan sesuatu. Penulis mulai menjelaskan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif, penulis juga meminta pendapat peserta didik mengenai faktor-faktor perilaku agresif siswa di sekolah.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Pada treatment ini siswa sudah mulai paham tentang perilaku agresif baik secara fisik maupun psikologis, dimana siswa sudah bisa membedakan mana yang termasuk perilaku agresif fisik dan mana yang termasuk perilaku agresif psikologis. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa untuk menyampaikan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

c. *Treatment III*

Treatment ketiga dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Juli 2018, yang berlokasi di SMPN 1 Hiliran gumanti di kelas VIII.B. Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang penulis lakukan adalah mereview dua buah materi yang yang disampaikan sebelumnya, tujuannya adalah untuk melihat apakah materi yang telah disampaikan sebelumnya masih diingat dan dipahami oleh siswa. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa ketika sedang mengisi absen ada siswa datang terlambat masuk kelas.

2) Inti

Tujuan dari bimbingan klasikal tentang perilaku agresif siswa adalah, agar siswa bisa merubah tingka lakunya kearah

yang lebih baik dan dapat memahami apakah perilaku yang mereka lakukan selama ini sudah benar, setelah mereka mendapatkan pemahaman baru tentang perilaku agresif, mereka bisa merubah perbuatannya. Sebelum penulis melanjutkan ketahap berikutnya penulis menanyakan pada siswa yang datang terlambat dengan inisial *YR*, *MB*, *OS*, dan *HR*, kemudian siswa tersebut menjawab bahwa dirinya dan teman-temannya yang terlambat baru siap dipanggil kepala sekolah, kemudian penulis menanyakan pada mereka, mengapa kepala sekolah memanggil mereka lalu dengan rasa takut mereka menjawab, bahwasanya mereka dipanggil kepala sekolah karena mereka ketahuan merokok dibelakang sekolah saat jam istirahat. Kemudian penulis menanyakan lebih detail kepada siswa-siswa tersebut, dan bahwa mereka harus membawa orang tua nya ke sekolah besok, sebelum membawa orang tua mereka tidak di izinkan untuk mengikuti pelajaran, penulis memberikan sedikit arahan kepada siswa yang bermasalah tersebut dan mengingatkan siswa lain supaya tidak mencontoh perbuatan buruk temannya.

Kemudian penulis mulai mereview kembali materi yang telah dibahas sebelumnya dengan tanya jawab dengan siswa, dimana siswa berinisial *os*, bertanya “apakah memanggil nama teman dengan sebutan termasuk kedalam perilaku agresif” kemudian peneliti memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawab sebelum peneliti menjelaskan, kemudian siswa berinisial *fm* menjawab tidak dengan alasan bahwa perilaku agresif itu memukul dan mencubit, kemudian siswa berinisial *ry* menjawab iya dengan alasan, memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak disukai akan membuat teman merasa sakit hati dan merasa tidak nyaman. Setelah itu penulis baru menjelaskan bahwa yang disampaikan *ry* itu sudah

benar bahwa memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak dia sukai termasuk kedalam perilaku agresif psikologis dengan kategori mencemooh. Kemudian penulis juga meminta pada siswa untuk menyampaikan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya. Setelah itu siswa menyampaikan apa yang telah dipahami dan diingatnya. Mengajak siswa untuk fokus memperhatikan materi yang diberikan.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, karena hasil yang ingin dicapai pada treatment ini belum tercapai dengan semestinya, dimana para siswa masih ragu tentang faktor yang melatar belakangi perilaku agresif maka dari itu perlu dilakukan tindak lanjut untuk memberikan pemahaman pada siswa agar siswa benar-benar paham tentang faktor yang melatar belakangi perilaku agresif, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

d. *Treatment IV*

Treatment keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2018, yang berlokasi di SMPN 1 Hiliran Gumanti di kelas VIII.B. Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi layanan bimbingan klasikal tentang dampak dari perilaku agresif sendiri. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengetahui dan memahami apa saja dampak yang akan disebabkan dari perilaku agresif itu sendiri. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa dan sedikit canda tawa.

2) Inti

Tujuan dari pemberian materi tentang dampak perilaku agresif adalah, agar siswa dapat memahami dampak apa yang mereka timbulkan dari perbuatannya tersebut. Sebelum penulis menyampaikan materi penulis menyuruh siswa untuk menulis di buku masing-masing untuk menulis apa yang mereka pahami dari penyampaian materi sebelumnya dan penulis memberikan waktu selama 7 menit untuk menulis apa yang mereka pahami setelah menerima materi sebelumnya, setelah waktu habis, penulis meminta kepada siswa yang ingin menyampaikan hasil yang dibuatnya, kemudian secara bergantian siswa menyampaikan hasil tentang apa yang dituliskannya. Setelah itu penulis mulai menjelaskan tentang dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif bagi dirinya maupun orang lain.

Pertama penulis mencontohkan dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif itu sendiri, dimana penulis mencontohkan kepada siswa yang ketahuan merokok di sekolah, bahwa dampak perilaku agresif itu bisa berakibat fatal bagi pelaku agresif itu sendiri dan juga bisa berakibat fatal bagi orang lain.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, dimana para siswa sudah paham

tentang perilaku agresif baik secara fisik maupun psikologis dan siswa juga sudah paham tentang faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku agresif itu sendiri. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

e. *Treatment V*

Treatment kelima dilakukan pada hari Rabu 18 Juli 2018, yang berlokasi di SMPN 1 Hiliran gumanti di kelas VIII.B. Pada *treatment* kelima ini kegiatan yang penulis lakukan adalah memberikan materi tentang perilaku agresif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar siswa benar-benar paham bahwa perilaku agresif itu adalah suatu perbuatan yang tidak baik yang bisa merugikan orang lain dan diri sendiri. Aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal penulis mengenali suasana kelas terlebih dahulu. Pertama penulis menanyakan kabar siswa. Setelah itu, penulis mengambil absen siswa.

2) Inti

Tujuan dari materi dari penyampain materi ini agar para siswa khususnya para pelaku perilaku agresif di sekolah benar-benar bisa merubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik, dan mereka harus menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan selama ini membuat teman kelasnya merasa tidak nyaman dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Mereka juga harus paham bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu juga berakibat fatal pada hasil belajar mereka.

3) Penutup

Sebelum kegiatan layanan bimbingan klasikal diakhiri, penulis mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, dimana pada pemberian treatment ini siswa sudah paham tentang perilaku agresif dimana siswa sudah mengetahui bahwa perilaku agresif tersebut adalah perilaku yang baik, dan hasil yang dicapai sudah memenuhi syarat kebutuhan peneliti. Lalu meminta siswa untuk menyimpulkan tujuan dari materi yang diberikan. Setelah itu penulis membahas kegiatan lanjutan dengan siswa, dan terakhir menutup layanan bimbingan klasikal dengan salam.

3. Deskripsi data hasil *poetest* tentang persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11
Hasil *Posttest* Perilaku agresif Siswa Kelompok Eksperimen
N= 23

No	Responden	Skor	Kategori
1	FM	95	Sangat Tinggi
2	HR	95	Sangat Tinggi
3	IM	98	Sangat Tinggi
4	IV	96	Sangat Tinggi
5	MS	95	Sangat Tinggi
6	MP	87	Tinggi
7	MB	89	Sangat Tinggi
8	NA	97	Sangat Tinggi
9	NF	93	Sangat Tinggi
10	OS	94	Sangat Tinggi
11	PM	89	Sangat Baik
12	RH	94	Sangat Tinggi
13	RF	94	Sangat Tinggi
14	RY	95	Sangat Tinggi
15	RM	93	Sangat Tinggi
16	SA	90	Sangat Tinggi

17	SD	95	Sangat Tinggi
18	SF	85	Tinggi
19	TK	93	Sangat Tinggi
20	WA	96	Sangat Tinggi
21	YY	81	Tinggi
22	ZZ	80	Tinggi
23	YR	82	Tinggi
Jumlah		2200	Sanagt Tinggi
Rata-rata		95,6	

Tabel 12
Frekuensi Prilaku Agresif Siswa

No	Interval	Kategori	F	%
1	22-25	Sangat Tinggi	0	0
2	18-21	Tinggi	23	72
3	14-17	Sedang	0	0
4	10-13	Rendah	0	0
5	5-9	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			23	100

Berdasarkan hasil posttest di atas, ada 23 (dua puluh tiga) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan kategori skor sangat tinggi sebanyak 18 (delapan belas orang) orang siswa, kategori tinggi sebanyak 5 (lima orang) orang, dan tidak ada dari siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Secara keseluruhan rerata skor sampel 95,6 poin dengan kategori Sangat baik. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada prilaku agresif siswa.

Tabel 13
Hasil *Posttest* Prilaku Agresif Fisik dan Psikologis Siswa Kelompok
Eksperimen
N=23

No	sponden	Skor prilaku agresif fisik	Skor prilaku agresif psikologis
1	FM	60	Skor
2	HR	63	35
3	IM	64	32
4	IV	60	34
5	MS	65	36
6	MP	58	32
7	MB	60	29
8	NA	61	29
9	NF	61	34
10	OS	60	31
11	PM	59	32
12	RH	63	28
13	RF	59	31
14	RY	62	33
15	RM	60	33
16	SA	60	33
17	SD	62	26
18	SF	56	33
19	TK	61	28
20	WA	62	32
21	YY	55	34
22	ZZ	51	26
23	YR	54	27
Jumlah		1376	688
Rata-rata		59,8%	30,5%

Berdasarkan tabel 13 ada 23 (dua puluh tiga) orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dari tabel ini bisa dilihat bahwa prilaku agresif fisik lebih tinggi dari pada prilaku agresif psikologis dimana prilaku agresif fisik dengan skor 886 dengan rata-rata 38,5%, setelah dilakukan posttest skor prilaku agresif fisik naik menjadi 1376 dengan rata-rata 59,8%, sedangkan prilaku agresif psikologis dengan skor 413 dengan rata-rata 18,5%, setelah dilakukan postes skor prilaku agresif psikologis naik menjadi 688 dengan rata-rata 30,5% dari tabel ini nisa

dilihat bahwa bimbingan klasikal berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku agresif.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Syarat menggunakan rumus uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas berikut:

Tabel 14
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	S	Statistic	df	S
VAR00001	,189	23	,	,937	23	,
VAR00002	,221	23	,	,924	23	,

Interpretasi:

- 1) Jika responden > 50, maka cara membacanya dengan menggunakan Kolmogorof Smirnof
- 2) Jika responden < 50, maka cara membacanya menggunakan Sapiro Wilk.

Jumlah responden sebanyak 23 orang, jadi tabel yang dilihat adalah Kolmogorof Smirnof. Data akan memiliki distribusi normal jika $p > 0,05$. Hasil tabel di atas, sig untuk pretest memiliki nilai 0.033, sedangkan sig

untuk posttest memiliki nilai 0,005. Jadi antara pretest dan posttest memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen.

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan signifikan yang dicapai yaitunya 0,275. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari Anova data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3576,536	14	255,467	1,539	,275
Within Groups	1328,333	8	166,042		
Total	4904,870	22			

Berdasarkan Output SPSS diketahui bahwa nilai signifikasi variabel prilaku agresif adalah 0,275

3. Tipe data interval atau rasio.

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor prilaku agresif siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16
Klasifikasi Skor Prilaku Agresif Siswa

No	Interval	Kategori Penyesuaian diri Siswa
1	88-100	Sangat Tinggi
2	71-87	Tinggi
3	54-70	Sedang
4	37-53	Rendah
5	20-36	Sangat Rendah

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan uji-t.

C. Hasil Penelitian

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat layanan bimbingan klasikal. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 17
Perbandingan skor *Pretest-Posttest*
Prilaku Agresif Siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti
(Keseluruhan)

No	Respon den	<i>Pretest</i>		<i>Posttes</i>		Pening katan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	FM	65	Sedang	95	Sangat Tinggi	30
2	HR	55	Sedang	95	Sangat Tinggi	40
3	IM	80	Tinggi	98	Sangat Tinggi	18
4	IV	72	Tinggi	96	Sangat Tinggi	24
5	MS	72	Tinggi	95	Sangat Tinggi	23
6	MP	62	Sedang	87	Tinggi	25
7	MB	75	Tinggi	89	Sangat Tinggi	14
8	NA	50	Rendah	97	Sangat Tinggi	47
9	NF	65	Sedang	93	Sangat Tinggi	28
10	OS	39	Tinggi	94	Sangat Tinggi	55
11	PM	63	Sedang	89	Sangat Baik	26
12	RH	51	Rendah	94	Sangat Tinggi	43
13	RF	42	Rendah	94	Sangat Tinggi	52
14	RY	68	Tinggi	95	Sangat Tinggi	27
15	RM	49	Rendah	93	Sangat Tinggi	44
16	SA	68	Tinggi	90	Sangat Tinggi	22
17	SD	41	Rendah	95	Sangat Tinggi	54
18	SF	40	Rendah	85	Tinggi	45
19	TK	31	Sangat rendah	93	Sangat Tinggi	62
20	WA	67	Sedang	96	Sangat Tinggi	29
21	YY	63	Sedang	81	Tinggi	18
22	ZZ	27	Sangat rendah	80	Tinggi	53
23	YR	72	Tinggi	82	Tinggi	10
Jumlah		1317	Sedang	2200	Sanagt Tinggi	789
Rata-rata		57,2		95,6		34,3

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1317, dengan rata-rata 57,2 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor

pretest sebanyak 2200 dengan rata-rata 95,6 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 789 poin, dengan rerata perbedaan skor 34,3. Artinya layanan bimbingan klasikal dapat menurunkan perilaku agresif siswa.

D. Uji Hipotesis Statistik

Untuk melakukan analisis penulis melakukan uji statistik. Setelah diketahui hasil *posttes* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan, menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Tabel analisis data persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

1) Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 16
Analisis Data dengan Statistik Uji-t Perilaku agresif siswa
di SMPN 1 Hiliran Gumanti

No	Y ₁ (Pretest)	Y ₂ (Postest)	Y ₁ -Y ₂	(Y ₁ -Y ₂) ²
1	65	95	30	900
2	55	95	40	1600
3	80	98	18	324
4	72	96	24	576
5	72	95	23	529
6	62	87	25	625
7	75	89	14	196
8	50	97	47	2209
9	65	93	28	784
10	39	94	55	3025
11	63	89	26	676
12	51	94	43	1849
No	Y ₁ (Pretest)	Y ₂ (Postest)	Y ₁ -Y	(Y ₁ -Y ₂) ²
13	42	94	52	2704
14	68	95	27	729
15	49	93	44	1936

16	68	90	22	484
17	41	95	54	2916
18	40	85	45	2025
19	31	93	62	3844
20	67	96	29	841
21	63	81	18	324
22	27	80	53	2809
23	72	82	10	100
Σ	1317	2200	789	32005
Rata-rata	57,2	95,6	33,4	1391,52

2) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{789}{23}$$

$$M_D = 34,3$$

3) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{32005}{23} - \left(\frac{789}{23}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1391-1177}$$

$$SD_D = \sqrt{214}$$

$$SD_D = 14,6$$

4) Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{14,6}{\sqrt{23-1}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{14,6}{\sqrt{22}}$$

$$SE_{M_D} = \frac{14,6}{4,7}$$

$$SE_{M_D} = 3,1$$

5) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{34,3}{3,1}$$

$$t_0 = 11$$

6) Mencari nilai df

$$\begin{aligned} df &= N - 1 \\ &= 23 - 1 = 22 \end{aligned}$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5%, dengan $df = N-1$, $23-1= 22$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,00. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0(11) > t_t (2,00)$ pada $db = 23$ taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan 5% dengan db atau df 22. Ini berarti bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling di SMPN 1 Hiliran Gumanti.

E. Pembahasan

Pada tabel 7 tentang interval perilaku agresif siswa di kelas VIII.B di atas dapat dilihat perbandingan skor perilaku agresif siswa antara *pretest* dan *posttest*. Tidak ada siswa Pada kategori sangat baik sebelum dilakukan *treatment*, setelah dilakukan *treatment* menjadi 18 orang siswa pada kategori sangat baik. Kategori baik sebelum diberikan *treatment* berjumlah 7 orang dan setelah dilakukan *treatment* berjumlah 5 orang. Pada kategori kurang baik sebelum diberikan *treatment* berjumlah 7 orang dan setelah dilakukan *treatment* tidak ada siswa yang kurang baik. Pada kategori tidak baik sebelum dilakukan *treatment* berjumlah 7 orang setelah dilakukan *treatment* tidak ada siswa pada kategori tidak baik.

Sedangkan pada kategori sangat tidak baik sebelum diberikan *treatment* berjumlah 2 orang, dan setelah dilakukan *treatment* tidak siswa yang tidak baik.

Berdasarkan perhitungan statistik di atas, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku agresif siswa ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku agresif siswa diterima. Artinya, layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap terhadap penurunan perilaku agresif siswa pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa skor perilaku agresif siswa kelas VIII.B, SMPN 1Hiliran Gumanti meningkat setelah dilakukan *treatment* layanan bimbingan klasikal. Data empirik ini didukung oleh beberapa pendapat ahli, bahwasanya layanan bimbingan klasikal bidang sosial berpengaruh terhadap terhadap penurunan perilaku agresif siswa persepsi siswa.

Yusuf dan Nurihsan (dalam Mastur dan Triyono) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar individu dapat:

- (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
- (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal mungkin;
- (c) dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. (2014:3).

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa salah satu tujuan dari layanan bimbingan klasikal ini adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sekolah dan mencegah masalah-masalah yang menghambat perkembangan dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Artinya layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku siswa di Sekolah. Berikut ini akan penulis jabarkan indikator upaya penurunan prilaku agresif siswa di sekolah:

1. Pengertian prilaku agresif dan macan-macam prilaku agresif
 Pada aspek Pengertian prilaku agresif dan macan-macam prilaku agresif. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui dan mamahami tentang prilaku agresif siwa di sekolah. Sehingga siswa dapat memahami apakah prilaku mereka termasuk agreif atu tidak.
2. Faktor yang melatar belakang prilaku agresif
 Pada aspek Faktor yang melatar belakang prilaku agresif ini, peneliti memberikan materi layanan bimbingan klasikal faktor yang melatar belakngi prilaku agresif siwa di sekolah. Peneliti memberikan materi ini agar siswa mengetahui apa yang yang membuat mereka melakukan tindakan prilaku agresif tersebut.
3. Dampak dari prilaku agresif
 Pada aspek dampak dari prilaku agresif, materi layanan bimbingan klasikal yang peneliti berikan adalah dampak-dampak yang ditimbulkan dari prilaku agresif bagi orang lain maupun untuk pelaku . Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui, dampak yang akan ditimbulkan dari prilaku agresif bagi orang lain dan diri pelaku agresif ,
4. Dampak prilaku agresif pada hasil belajar siswa
 Pada aspek dampak prilaku agresif pada hasil belajar siswa di sekolah, materi layanan bimbingan klasikal yang penulis berikan adalah tentang dampak prilaku agresif pada hasil belajar siswa. Peneliti memberikan materi ini karena di dalam materi ini siswa dapat mengetahui dan mamahami bahwa perbuatan yang tidak baik yang seing mereka lakukan disekolah bisa berakibat fatal pada hasil belajar mereka.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan perilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Teknik sampel sama dengan penelitian di atas, yaitu *pupose sampling*. Desain yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala *Likert*. Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest* perilaku agresif siswa dengan skor 1317. Artinya siswa memiliki perilaku yang tidak baik. Hasil *posttest* skor persepsi siswa setelah diberikan *treatment* adalah 2200. Artinya perilaku siswa baik. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku agresif siswa pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian penulis diperkuat oleh penelitian di atas yaitu layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti.

Upaya konselor dalam menaggulangi kenakalan remaja bisa dilakukan dengan memberikan layanan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gazda (dalam Mastur dan Triyono) menyatakan bimbingan klasikal merupakan:

Suatu bimbingan yang digunakan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, meliputi: informasi pendidikan, pekerjaan, personal, dan sosial dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang sistematis dalam suatu ruang kelas yang berisi antara 20-25 siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain serta perubahan sikap dengan menggunakan berbagai media dan dinamika kelompok. (2014:2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya layanan bimbingan klasikal di sekolah siswa akan terbantu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, layanan bimbingan klasikal bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ketika guru Bimbingan dan Konseling telah

mengetahui permasalahannya maka guru juga bisa mencari solusi dari permasalahan yang di alami peserta didiknya. Begitu juga dengan layanan bimbingan klasikal siswa bisa berperan aktif dan saling berinteraksi dalam memberikan pendapat atau saran terhadap permasalahan yang di hadapi atau dirasakan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang “ efektivitas bimbingan kalsikal dalam menurunkan prilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti, maka dapat disimpulkan:

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dalam menurunkan prilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti. Teknik sampel sama dengan penelitian di atas, yaitu *total sampling*. Desain yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala *Likert*. Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan menunjukkan hasil *pretest* prilaku agresif siswa dengan skor 1317 (57,2 %). Artinya siswa memiliki prilaku yang tidak baik. Hasil *posttest* skor perilaku agresif siswa setelah diberikan *treatment* adalah 2200 (95,6 %). Artinya prilaku siswa baik. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan prilaku agresif siswa pada taraf signifikansi 1%. Hasil penelitian penulis memperkuat teori layanan bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penurunan prilaku agresif siswa di SMPN 1 Hiliran Gumanti.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari bergai macam-macam tingkah laku yang ditampilkan siswa salah satunya prilaku agresif. Lingkungan tempat tinggal siswa itu sendiri merupakan wadah yang digunakan siswa untuk berinteraksi. Pola asuh orang tua itu sendiri merupakan metode yang digunakan orang tua dalam berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menegakkan disiplin dalam keluarga dan pola asuh juga merupakan suatu pembentukan kepribadian seorang anak, dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan

program yang berorientasi pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan layanan bimbingan klasikal.

Dengan kata lain program tersebut dapat membentuk kepribadian positif di dalam diri melalui layanan bimbingan klasikal yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kepribadian positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman tentang kaitan kepribadian positif tersebut terhadap kesuksesan, dan layanan bimbingan klasikal dengan topik-topik yang membahas tentang perilaku agresif siswa,

Dari pemberian layanan bimbingan klasikal tersebut diharapkan para siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang ia miliki, dan bisa memandang dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk sukses sehingga siswa tersebut mampu dan terhindar dari perilaku-prilaku agresif

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada :

1. Bagi peneliti untuk peneliti diharapkan agar mendalami cara menguasai situasi lokal ketika saat menyampaikan layanan bimbingan klasikal agar pada proses penyampaian materi berikutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan pelayanan konseling seperti memberikan layanan bimbingan klasikal dengan terjadwal, selain itu juga diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan konseling individual, bimbingan kelompok atau konseling kelompok dan layanan lain kepada siswa, sehingga siswa mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, kusunya siswa terhindar dari perilaku-prilaku yang tidak benar yang bisa menghambat tugas perkembangannya.
3. Kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan, serta seluruh instansi terkait di dalamnya agar dapat memberikan dorongan untuk selalu menanamkan sikap berperilaku baik, dan

menghargai orang lain, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa.

4. Peserta didik perlu menyadari pentingnya memiliki sikap dan perilaku positif di dalam diri, seperti menghargai orang lain saling tolong menolong, saling dukung mendukung satu sama lain, serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.
5. guru kelas diharapkan lebih memberikan perhatiannya terhadap anak-anak yang memiliki perilaku agresif. Guru kelas harus mampu mengarahkan serta membimbing siswa yang memiliki perilaku agresif, sehingga siswa menyadari perilakunya yang keliru dan mau memperbaiki perilakunya. Selain itu, guru juga harus lebih tegas saat menghadapi siswa yang memiliki perilaku agresif, sehingga siswa mampu menghormati guru, mendengarkan guru saat menjelaskan dan memberikan bimbingan, serta tidak lagi bersikap tidak sopan pada guru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alex, S. (2003) *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka setia`
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta:kanisius
- Ariefanto (2015, april 18) agresi. Tersedia: [http://document slide.com/documents/agresi-55ab4de53f9a7.html](http://document.slide.com/documents/agresi-55ab4de53f9a7.html) di akses 9 september 2016
- Arikunto, S. (2005) *manajemen penelitian*, jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arosan, Wilson, Akert, (2007) *Social Psycology Six Edition*. Pearson Education Internatinal.
- Ferina.O.D, dan Herdina I. (2014), *hubungan antara Kesepian dan Prilaku Agresif anaak Didik di Lembaga Permasalahatan Anak Blitar. Vol. 3, p. 32* tersedia: http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks_1335a32_ala_full.pdf.
- <https://artikata.com/arti-382758-menurunkan.html>
- <https://agusria.wordpress.com/2011/03/07/perilaku-kasar-dan-melawan-agresif/2018/8>
- <https://www.universitaspikologi.com/2018/07/pengertian-ciri-ciri-dan-bentuk-perilaku-agresif.html>
- Kurt Singer. (1991). *Psikologi Sosial*. Surabaya : Airlangga.
- Malik, M.A. (2007) *Pengantar Psikologi Sosial*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Martono, N. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif (Aanalisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.
- Noor, J. (2011) *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Premedia Group.
- Nurjanah, T. (1983) Alih Bahasa dari Judul Buku Introduction ToPsychology, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Peraturan pemerintah (PP) pasal 56 ayat (6) PP No. 74 tahun 2008

Permendibud RI No. 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Prayitno, (2012) *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP*.

Prayitno, (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prayitno, dan Erman. A. (1999), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta : Jakarta

Sukardi.D.K. (2002) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Sukiman. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing(Bimbingan dan Konseling)*. Paramitra Publishing: Yogyakarta.

Syamsul. Y, dan Nurihasan, A. (2009) *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Taylor, S.E, Peplau, L.E, Dan Sear, D.O (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kenvana

Tohirin, (2011),*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Rajawali Pres.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Winkel. 2002. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.